

**KONSEP GERAK TOKOH BOMA
DALAM BOMA KRODHA**



Oleh

S U P R A P T O

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1991

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	159 / 772 / 197
Klas	792.9 / Sup / KALC.2
Ketima	16-10-91

KONSEP GERAK TOKOH BOMA DALAM BOMA KRODHA



Oleh

S U P R A P T O



LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1991

KONSEP GERAK TOKOH BOMA DALAM BOMA KRODHA



Oleh

S U P R A P T O

No. Mhs. : 880 0095 031

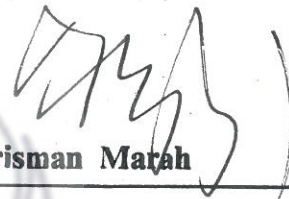
**Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
Program Studi D-3 Penyaji Tari
1991**

Penulisan Laporan Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal 18 Juni 1991,



Mardjio, S.S.T.

Ketua/Pembimbing



Drs. Surisman Marah

Anggota



Bekti Budi Hastuti, S.S.T.

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



R. B. Soedarsono

NIP. 130 444 733

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat tersusun dengan baik penulisan Laporan Akhir. Laporan penulisan ini disusun guna memenuhi syarat mata kuliah yang harus ditempuh pada semester ke VI di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia.

Dalam penulisan ini diambil dari pokok permasalahan dari garapan tari BOMA KRODHA, yaitu pada konsep gerak tokoh Boma dalam Boma Krodha yang akan dijadikan sebagai penulisan Laporan Akhir. Dalam rangka terwujudnya suatu tujuan yang diharapkan penulis, maka semangat kerja keras terutama pada diri penulis dan bantuan dari berbagai pihak sangat menentukan sekali.

Disadari sepenuhnya bahwa penulisan Laporan Akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Mardjijo, S.S.T., selaku konsultan baik pada penulisan laporan akhir maupun pada garapan tarinya.
2. Bapak Drs. Supadma, selaku konsultan pembantu juga memberikan bimbingan pada penulisan dan garapan tarinya.
3. Bapak Drs. Supriyadi, selaku pembimbing studi.
4. Bapak Sugiyono, selaku penata iringan pada garapan tari ini.
5. Semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga dapat terselesaikan penulisan dan garapan tari ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan Laporan Akhir dan garapan tari ini, masih banyak adanya kekurangan dan kesalahan, juga terdapat hal-hal yang dapat menghalangi proses kerja penulis. Maka dari itu hasil dari penulisan akhir dan garapan tari ini jauh dari kesempurnaan.

Penulis juga sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk langkah penyempurnaan berikutnya. Atas jasa dan bantuannya, penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga amal perbuatannya dari semua pihak mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.



Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
RINGKASAN	vii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
I. LATAR BELAKANG	2
A. Pemilihan Tema Garapan	3
B. Pemilihan Repertoar Tari	6
C. Tujuan Penyajian	7
D. Judul Penyajian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Konstruksi	13
II. PROSES GARAPAN	
A. Tahap-tahap Penggarapan	15
1. Eksplorasi.....	15
2. Improvisasi.....	16
3. Evaluasi.....	17
4. Komposisi.....	18
B. Tahap-tahap Latihan	21
III. KONSEP GARAPAN	
A. Tipe Tari	25
B. Mode Penyajian	26
C. Konsep Gerak	27

D. Konsep Iringan Tari	30
E. Konsep Tata Tehnik Pentas	31
BAB IV. SKRIP TARI	
A. Diskripsi Istilah	34
B. Catatan Tari	38
BAB V. KESIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN	51



RINGKASAN
KONSEP GERAK TOKOH BOMA
DALAM BOMA KRODHA

Boma Krodha merupakan garapan tari yang akan ditampilkan oleh penata tari dalam rangka ujian tugas akhir di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Garapan tari ini masih berorientasi pada tari tradisi/klasik gaya Yogyakarta, yang telah mengalami pengembangan. Dalam orientasi itu, unsur-unsur dasar dipertimbangkan sebagai pengayaan dalam penciptaan unsur-unsur baru. Namun pengembangan itu masih dalam batas-batas yang ditentukan oleh tari tradisi.

Garapan tari ini ditekankan pada salah satu tokoh yang ada di dalamnya, yaitu konsep gerak pada tokoh Boma. Konsep gerak tersebut sudah mengalami pengembangan, kombinasi dan variasi pada motif-motif gerak tradisi. Sebagai karakterisasi dari tokoh Boma, dipergunakan motif gerak kalang kinantang, karena tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok manusia yang labil (selalu berubah), lemah imannya dan lekas marah.

Garapan tari ini dalam penyajiannya didukung oleh 3 penari, yaitu sebagai Boma, sebagai Samba dan sebagai Dewi Hagnyanawati. Ketiga tokoh ini di dalamnya terjadi konflik/perbedaan masalah, sehingga timbul pertikaian. Boma marah karena akibat dari percintaan Samba dengan Dewi Hagnyanawati, akhirnya Samba mati di tangan kakaknya sendiri yaitu Boma.

Yogyakarta, 5 Juni 1991
penata tari.

BAB I
PENDAHULUAN



Kebudayaan sering diartikan sebagai keseluruhan dari hasil cipta, rasa dan karsa. Cipta diartikan sebagai proses berpikir dan bernalar. Rasa adalah suatu kemampuan untuk menggunakan panca indra dan hati. Karya adalah suatu kemampuan atau ketrampilan kaki, tangan dan tubuh manusia. Sedangkan karsa adalah merupakan komando kapan unsur-unsur dari kebudayaan tersebut mulai digerakkan.¹

Kesenian tak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari unsur kebudayaan itu sendiri, kesenian adalah merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian perlu ada usaha untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkannya, terutama pada bidang kesenian. Karena masyarakat yang berkesenian, merupakan bagian dari kehidupannya.

Demikian halnya dengan seni tari yang merupakan bagian dari kesenian, terdapat adanya suatu kebebasan. Kebebasan dimaksudkan adalah mengungkapkan kreativitas dari para seniman untuk menuangkan hasil karya seninya, yaitu berupa karya tari.

Kreativitas merupakan proses untuk menciptakan/mengungkapkan sesuatu yang dapat melahirkan satu bentuk inovasi. Karena inovasi ditimbulkan oleh manusia

¹Selo Sumardjan, Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan, Analisis Kebudayaan, (Jakarta, Dep. P dan K) tahun ke 1, No. 2, 1980/1981, p. 19.

yang hidup bermasyarakat, untuk itu orientasinya ditujukan kepada masyarakat pula. Demikian halnya dengan kreativitas kesenian.²

Oleh karena itu sebagai mahasiswa yang berkecimpung di lembaga pendidikan kesenian khususnya di bidang seni tari, harus peka dan tanggap terhadap gejala-gejala atau fenomena tari, perlu mengetahui masalah-masalah di bidang seni tari. Di samping itu mahasiswa harus tanggap dan kreatif di dalam menggeluti bidang seni tari.

1. LATAR BELAKANG

Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta adalah sebuah perguruan tinggi di bidang kesenian yang berfungsi sebagai pusat pemeliharaan, pelestarian, penelitian dan pengembangan di bidang kesenian. Demikian halnya dengan seni tari, perlu adanya usaha-usaha untuk melestarikan, memelihara dan mengembangkan yang setingkat dengan laju kemajuan jaman.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mempunyai kesempatan untuk membuat suatu hasil karya tari sebagai ujian Tugas Akhir di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun pertimbangan dari penulis untuk menyajikan sebuah hasil karya tari, tidak lagi berorientasi atau berbentuk klasik atau tradisi gaya Yogyakarta, tetapi dalam hal ini sudah mengalami perkembangan. Dalam orientasi tersebut unsur-unsur dasar

²Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat, seri esni no.3, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1981, p. 47.

dipertimbangkan sebagai pengayaan dalam penciptaan unsur-unsur baru. Hal yang demikian dimaksudkan untuk menyesuaikan tingkat kemajuan jaman, tanpa mengurangi nilai-nilai dasar yang sudah ada.³

Konteks perkembangan pada garapan tari ini sangat erat hubungannya dengan masalah kualitas seni, orientasi dan inovasi. Masalah ini juga menyangkut segi teknik maupun bentuk fisik dari garapan tari. Penulis di dalam membuat garapan tari ini masih berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta, yang tidak meninggalkan unsur-unsur gerak pokok yang menunjang sebagai dasar untuk mengekspresikan karya tari tersebut. Yang lebih penting di dalam penggarapan tari ini adalah sangat ditekankan adanya suatu penghayatan, baik pada wirasa, wirama maupun wiraga. Seperti dalam buku Babad lan Mekaring Djoged Djawi, tentang definisi tari, yaitu:

Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadha-ja sarandhoening badhan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kaja wira maning gending, djoemboehing pasemon kaja pikad jenging djoged.⁴

A. Pemilihan Tema Garapan

Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak yang ritmis dan indah.⁵ Ada beberapa ungkapan dari para ahli dan

³Fred Wibowo, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981). p. 110.

⁴B.P.A. Soerjodiningrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi, (Ngajogjakarta; Kolf Bunning, 1934). p. 3.

⁵Soedarsono, Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1972, p. 6.

seniman tari untuk mendefinisikan tentang tari, bahwa unsur utama dari tari adalah gerak. Berangkat dari definisi tersebut, maka sudah diakui bahwa substansi dasar dari tari adalah gerak.

"Oleh karena tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif adalah gerak-gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Adapun gerak-gerak yang indah, ialah gerak yang distilir, yang di dalamnya mengandung ritme tertentu."⁶

Tari juga mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi lewat media gerak. Maksudnya dengan gerak tersebut seseorang dapat menyampaikan pengalaman-pengalaman batin yang tidak dapat diungkapkan melalui media komunikasi sehari-hari. Hal tersebut didukung adanya sifat yang dimiliki oleh tari, yaitu sifat individu dan sosial. Tari bersifat individu karena tari merupakan ekspresi jiwa dari individu tersebut. Sedangkan tari bersifat sosial karena tari merupakan gerak-gerak yang indah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ekspresinya kepada orang lain. Dengan sifat tari yang demikian, maka untuk memilih tema tari di dalam suatu garapan tari dituntut agar mudah dimengerti/difahami oleh penonton.

Hal tersebut di atas menjadikan landasan bagi penulis untuk mengungkapkan garapan tari yang akan ditampilkan. Garapan tersebut mengarah kepada penyajian dramatari. Jadi di dalam garapan tari ini diarahkan kepada dinamika

⁶Soedarsono, Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, (ASTI Yogyakarta, 1972), p. 2.

gerak, progressi, irama, suasana dramatik dan bahasa visual non verbal.⁷ Adapun tema garapan tari yang penulis tampilkan adalah tentang peperangan yang didahului dengan percintaan. Garapan tersebut penulis mengambil sumber cerita dari kitab Mahabarata, yaitu dengan cerita Samba Juwing.

Cerita tersebut menggambarkan seorang raja dari negeri Trajutrisna, yaitu Prabu Boma atau Bomanarakasura juga disebut Sitija. Raja tersebut mempunyai seorang permiasuri bernama Dewi Hagnyanawati putri dari raja Narakasura. Pada suatu hari sang Dewi berkeinginan untuk mandi di telaga yaitu di Taman Madirga, dengan syarat harus diiringi dengan Gendhing Lokananta. Pada hal gendhing tersebut berada di tempat Dewi Pertiwi (ibunya Boma). Maka sang Prabu Boma dimohon untuk meminjamkan gendhing tersebut supaya dibawa ke Taman Madirga. Pada mulanya permintaan tersebut sangat memberatkan hati sang Prabu. Demi tercapainya keinginan sang Dewi, maka akhirnya sang Prabu menyetujuinya dan pergi meninggalkan negeri Trajutrisna.

Di taman tersebut hanya tinggal seorang saja yaitu Dewi Hagnyanawati. Sebenarnya di balik permintaan sang Dewi tersebut, di dalam hatinya supaya ingin bertemu dengan Raden Samba yang keduanya telah lama merindukan. Maka tak lama kemudian datanglah Raden Samba yang ingin memadu kasih dengan Dewi Hagnyanawati. Akhirnya keduanya saling memadu kasih. Peristiwa itu diketahui oleh Boma dan

⁷Fred Wibowo, Op. Cit. p. 123.

terkejutlah keduanya. Samba sangat malu karena yang dirindukan selama ini adalah istri dari kakaknya sendiri. Maka ia lari dan merasa takut kepada kakaknya yaitu Boma. Sang Prabu mengejanya dan ingin mendekati Raden Samba. Sebenarnya di dalam hati Prabu Boma rela kalau istrinya dipersunting oleh adiknya sendiri. Tetapi Prabu Boma memiliki sifat mudah terpengaruh (goyah imannya), apalagi mendapat bujukan dari abadinya yaitu Togog (adapula bujukan itu dari Wilmuna) yang menyebabkan Prabu Boma menjadi marah, dan akhirnya membunuh adiknya sendiri.⁸

B. Pemilihan Repertoar Tari

Penyajian suatu karya tari yang baik adalah rangkaian proses melalui tahap demi tahap untuk mencapai suatu titik keberhasilan. Hal ini dapat ditempuh pada tahap yang paling awal, yaitu memilih dan menentukan repertoar tari yang akan ditampilkan. Untuk dapat mencapai harapan tersebut, maka perlu adanya pemilihan bentuk tari yang sesuai dengan tema garapan, judul garapan, jenis garapan (penyajian) dan aspek yang lainnya. Lebih-lebih untuk garapan baru, perlu adanya ungkapan gerak-gerak yang ekspresif.

Pemilihan repertoar tari yang disajikan merupakan suatu proses kerja dari dorongan hati untuk menampilkan hasil karya tari yang dapat memberikan kepuasan perasaan (batiniah) bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

⁸S. Padmosoekotjo, Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, Jilid V, cetakan ke I, tahun 1984, p. 77 - 79.

Repertoar tari yang penulis sajikan adalah bentuk garapan yang telah mengalami pengembangan. Pengembangannya menyangkut pada gerak, tata busana maupun iringannya. Pengembangan tersebut masih berpijak pada nilai-nilai tradisi gaya Yogyakarta. Sebagai contoh dalam garapan ini masih menggunakan unsur-unsur dasar dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang dapat menunjang garapan, misalnya nyabet pendapan, tayungan, ulap-ulap.

Penyajian garapan tari ini ditampilkan 3 tokoh yang menunjang, yaitu Prabu Boma (Bomanarakasura), Raden Samba dan Dewi Hagnyanawati. Sebenarnya di dalam cerita Samba Juwing, tokoh-tokoh yang ada di dalamnya sangat banyak seperti Kresna, Janaka, Baladewa dan yang lain. Tetapi di dalam penyajian garapan ini hanya ditampilkan tokoh-tokoh yang pokok saja.

C. Tujuan Penyajian

Tari selain berfungsi sebagai media komunikasi, juga dimaksudkan untuk menyampaikan nilai filsafat dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Pada kenyataannya antara filsafat dengan kesenian dalam hal ini seni tari merupakan bidang ilmu yang berbeda. Namun tidak ada sesuatu yang tidak berfilsafat atau sesuatu yang tidak mengandung problem-problem filsafati termasuk di dalamnya tari. Sedangkan simbolik di dalam tari sudah merupakan sesuatu yang mendarah daging. Maksudnya adalah di dalam tata rias dan busana, tata gerak ataupun maksud-maksud yang ingin disampaikan berupa simbol-simbol dari kehidupan manusia

sehari-hari. Demikian halnya dengan garapan tari ini, juga terdapat gerak-gerak yang diungkapkan secara simbolik, misalnya marah, sedih atau gembira. Hal tersebut akan lebih jelas apabila ditunjang dengan ekspresi wajah, tata rias, dan tata busana yang sesuai dengan karakter, serta penggunaan tata lampu yang tepat.⁹

Dari uraian di atas, penulis bermaksud ingin memberikan atau menyelipkan hikmah yang terkandung di dalam garapan tari ini. Adapun hikmah yang ingin disampaikan adalah; agar seseorang harus lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Pikir terlebih dahulu sebelum bertindak, dan jangan mudah terpengaruh terhadap bujuk rayu dari orang lain sehingga kita akan terjerumus di dalamnya.

Memang nasib (misalnya jodoh) sudah ditentukan oleh Tuhan. Jadi apabila seseorang yang senang atau tergiur oleh wanita hanya karena kecantikannya saja, tanpa mempertimbangkan segi yang lain. Maka orang tersebut tidak akan langgeng dalam perkawinannya, sebab ia bukan jodohnya.

Janganlah bertindak atau memutuskan sesuatu dengan nafsu (kemarahan) tanpa mempertimbangkan hal-hal yang lain, sehingga dapat mengakibatkan suatu bencana, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Apabila hal tersebut sudah terlanjur, hanya malapetakalah yang menyimpannya.

⁹ Suzanne K. Langer, Problematika Seni, (Problems of Art), terjemahan Fx. Widaryanto, Bandung, ASTI, tahun 1988, p. 1.

Satu hal yang lebih penting dalam konteks garapan tari ini adalah tujuan dan sasaran yang ingin dicapai bagi penulis sebagai penata tari. Adapun tujuan yang sangat diharapkan, adalah:

1. Untuk memahami dan menghayati lebih jauh dari kemampuan penulis dalam menjiwai suatu tokoh dalam garapan tari, terutama pada tokoh Boma.
2. Ingin melatih kreativitas di bidang kesenian terutama dalam seni tari.
3. Untuk menambah atau mengembangkan perbendaharaan tari klasik gaya Yogyakarta.

D. Judul Penyajian

Sesuai dengan penentuan repertoar tari yang disajikan, maka judul dalam garapan tari ini adalah BOMA KRODHA. Boma adalah seorang raja dari negeri Trajutrigna. Boma sering disebut Suteja karena putra Prabu Kresna dengan Dewi Pertiwi. Prabu Boma mempunyai seorang permaisuri yang bernama Dewi Hagnyanawati. Sedangkan krodha berasal dari bahasa Kawi yang berarti marah, kemarahan, sangat marah.¹⁰

Jadi Boma Krodha adalah puncak kemarahan Prabu Boma. Mengapa Prabu Boma sampai marah. Sebab istrinya yang bernama Dewi Hagnyanawati telah bermain cinta dengan Raden Samba, sehingga walaupun Samba masih saudaranya Boma, tetapi sang Prabu tega membunuhnya.

Sedangkan dalam tugas penulisan laporan akhir ini, berjudul: KONSEP GERAK TOKOH BOMA DALAM BOMA KRODHA.

¹⁰S. Wojowasito, Kamus Kawi-Indonesia, CV. Pengarang t.k., t.t. p. 141.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang dapat dipergunakan sebagai bahan acuan atau penunjang dalam penulisan ini, adalah sebagai berikut:

1. La Meri, Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar, terjemahan dari buku Dance Composition, The Basic Elements, oleh Soedarsono, (ASTI Yogyakarta, 1975).
Buku tersebut menjelaskan tentang koreografi atau cara-cara penyusunan tari secara lengkap.
Terutama pada bab V, VI, VII dan IX sangat membantu di dalam menyusun garapan tari.
2. Doris Humphrey, Seni Menata Tari, (The Art of Making Dances), terjemahan dari Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
Buku tersebut menjelaskan tentang tata cara menyusun atau mencipta tari, lengkap dengan penjelasan-penjelasan secara rinci.
Terutama pada bagian kedua dari buku tersebut, sangat membantu dalam menyusun atau menata tari.
3. Ben Suharto, Komposisi Tari, (Yogyakarta; ASTI), tahun 1985.
Buku tersebut berisi tentang cara-cara penyusunan komposisi tari.
Terutama pada bab II dari buku tersebut, sangat membantu di dalam menyusun garapan tari ini.
4. Tri Nardono, Catatan Tentang Motif-motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta, (Proyek Pengembangan

Institut Kesenian Jakarta, Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta), Dep. P dan K, 1983.

Buku ini berisi tentang penjelasan beberapa motif atau ragam tari gagah gaya Yogyakarta.

Hubungannya dengan penulisan ini, terutama pada bagian kedua dari buku tersebut sangat membantu penulis dalam memilih dan memahami gerak tari, terutama teknik gerak tari gagah yang sesuai dengan karakternya.

5. Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan dari buku "Dance Composition" A Practical Guide for Teachers, diterjemahkan oleh Ben Suharto, (Penerbit IKALASTI Yogyakarta, 1985).

Buku tersebut berisi tentang penjelasan dan langkah-langkah dalam kaitannya dengan penataan tari. Buku ini membeberkan langkah awal sampai dengan selesainya sebuah tari ditata melalui cara setapak demi setapak. Di samping itu juga memuat contoh-contoh untuk praktek dan evaluasinya.

Hubungannya dengan penulisan terutama pada bab II dari buku tersebut, sangat membantu dalam menata/membuat garapan tari.

6. Soedarsono, Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, (Yogyakarta; ASTI, 1978).

Buku ini berisi tentang dasar-dasar pengetahuan dari komposisi tari dengan elemen-elemennya. Selain

itu juga menjelaskan tentang cara-cara menata/membuat tari.

Kaitannya dengan penulisan ini adalah membantu di dalam menata garapan tari ini.

7. Hardjowirogo, Sedjarah Wayang Purwa, (Djakarta, PN. Balai Pustaka, 1965).

Buku tersebut menceritakan tentang sejarah singkat dari wayang purwa, dan dilengkapi dengan gambar wayangnya.

Hubungannya dengan penulisan ini adalah membantu penulis dalam menguraikan sejarah wayang, terutama pada tokoh wayang Boma/Sitija.

8. Ki Siswoharsojo, Pakem Lampahan Ringgit Purwa War-ni-warni, (Gondolaju Kulon, Ngayogyakarta, 1975).

Buku tersebut berisi tentang uraian cerita-cerita wayang purwa dengan mempergunakan bahasa Jawa.

Kaitannya dengan penulisan ini adalah membantu penulis di dalam menguraikan ulasan-ulasan tentang cerita wayang, terutama pada cerita Samba Juwing, dan Samba Ngengleng.

9. S. Padmosoekotjo, Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita, Jilid V, cetakan ke I tahun 1984.

Buku tersebut menceritakan tentang tokoh-tokoh wayang purwa, dan dilengkapi dengan silsilah wayang.

Kaitannya dengan penulisan ini adalah membantu penulis di dalam menguraikan atau menjelaskan sejarah wayang purwa, terutama pada tokoh Boma/Sitija.

Selain buku-buku tersebut di atas, penulis juga men- data dari sumber hidup sebagai informan, antara lain:

1. Timbul Hadiprayitna (umur 60 tahun), dalang wayang purwa. Beralamatkan di Dusun Panjang Jiwa, Patalan, Bantul.
2. R. Sunartomo, seniman tari juga sebagai guru tari di SMK I Yogyakarta.
3. Kasidi (umur 33 tahun), staf pengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jurusan pedalangan.
4. Koessena B.K. (umur 39 tahun), seorang seniman wayang orang gaya Surakarta.

F. Metode Konstruksi

1. Rangsang Tari.

Penata tari dalam membuat atau menata sebuah karya tari, sebelumnya harus ada sesuatu yang dapat merangsang atau merespon penciptaan tari. Rangsang dapat membangkitkan fikir, semangat dan dapat mendorong kegiatan.¹¹ Adapun yang dapat merangsang atau mendorong untuk menciptakan garapan tari, yang berjudul BOMA KRODHA, adalah sebagai berikut:

a. Rangsang Ide.

Samba Sebit adalah merupakan salah satu cerita dari kitab Mahabarata. Cerita tersebut pada intinya berisikan tentang kematian Raden Samba dari tangan saudaranya sendiri, yaitu Prabu Boma. Berpijak pada cerita tersebut, penata tari akan lebih menekankan tentang penjiwaan suatu karakter dalam

¹¹ Jacqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, diterjemahkan oleh Ben Suharto, (Penerbit dari IKALASTI Yogyakarta, 1985), p. 20.

garapan tari, terutama pada tokoh Prabu Boma. Penata tari berusaha untuk mencermati, menafsirkan dan menghayati tentang kemarahan dari Prabu Boma untuk dijadikan sebagai dasar atau sumber penggarapan.

Sebagai contoh dalam rangsang ide ini, adalah pada adegan I. Pada adegan ini Prabu Boma harus bersedia atau menuruti kehendak istrinya ketika akan mandi di telaga dan Prabu Boma harus dapat membawakan gendhing ke tempat ibunya Dewi Pertiwi. Pada adegan III, ketika Dewi Hagnyanawati sedang memadu kasih dengan Raden Samba, Prabu Boma merelakan istrinya dipersunting oleh adiknya sendiri. Tetapi akhirnya Prabu Boma mendapat hasutan atau pengaruh dari Togog (ada juga dari Wilmuna), sehingga marahlah sang Prabu kemudian membunuh adiknya sendiri (Raden Samba).

b. Rangsang Kinestetik.

Di samping rangsang ide dari cerita tersebut di atas, pada garapan ini juga diawali dengan dorongan untuk mengembangkan atau memberi variasi dari beberapa motif gerak yang sudah ada pada tari klasik gaya Yogyakarta. Misalnya, pada penggarapan tari ini juga menggunakan beberapa motif gerak yang telah baku, tanpa ada pengembangan. Sebagai contoh yaitu gerak penghubung (sabetan, nyabet pendapan), ukel tancep, tayungan, ulap-ulap, trisig, dan sikap tanjak.

Dalam garapan tari ini, untuk menentukan motif atau ragam gerak sebagai karakterisasi dari tokoh Boma, dipergunakan ragam gerak kalang kinantang, sebab tokoh Boma adalah sebagai figur yang cepat terpengaruh (lemah imannya), lekas marah, dan keras kepala.